

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK DAN FILSAFAT ETIKA THOMAS AQUINAS

Muhammad Dwi Novanto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
e-mail: dwinovanto11@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak termasuk konsep penting yang banyak dikaji oleh tokoh ternama, namun saat ini sering hanya menjadi tema kajian tanpa penanaman karakter yang mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan filsafat etika Thomas Aquinas dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak, khususnya dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak. Ibnu Miskawaih adalah filsuf muslim yang mendalami akhlak secara rasional dan dikenal sebagai bapak filosof akhlak, sedangkan Thomas Aquinas adalah filsuf teolog Kristen yang juga banyak membahas etika. Etika dan akhlak membahas perilaku baik dan buruk manusia. Penelitian ini adalah library research dengan metode kualitatif menggunakan jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Temuannya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya mengacu pada pemikiran Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan dalam konsep mereka, seperti pandangan tentang jiwa manusia, perbuatan etis, kebahagiaan, persahabatan, dan cinta. Penelitian ini menekankan pentingnya mengulas konsep pendidikan akhlak secara rasional untuk membentuk karakter yang baik. Penelitian ini berimplikasi pada penerapan dalam program pembentukan karakter, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengambil aspek-aspek terbaik dari kedua filsuf untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Thomas Aquinas, Karakter

Abstract: Moral education is an important concept that has been studied by many famous figures, but today it is often only a theme of study without deep character cultivation. This study aims to analyse the comparison of the ethical philosophy of Thomas Aquinas and Ibn Miskawaih regarding moral education, especially in the book Tahdzib Al-Akhlak. Ibn Miskawaih is a Muslim philosopher who explores morals rationally and is known as the father of moral philosophy, while Thomas Aquinas is a Christian theologian philosopher who also discusses ethics a lot. Ethics and morals discuss good and bad human behaviour. This research is library research with qualitative methods using journals, books, and previous research. The findings show that moral education should refer to the thoughts of Ibn Miskawaih and Thomas Aquinas, although there are similarities and differences in their concepts, such as views on the human soul, ethical actions, happiness, friendship, and love. This research emphasises the importance of reviewing the concept of moral education rationally to form good character. This research has implications for the application in character building programmes, both in the context of formal and non-formal education, by taking the best aspects of the two philosophers to form individuals with noble character.

Keyword: Moral Education, Ibn Miskawaih, Thomas Aquinas, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa dan negara, terlebih ketika membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai modal dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang termuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Mengenai pendidikan akhlak, adalah sesuatu hal yang tidak akan terpisah dengan pendidikan agama. Karena tentunya yang baik menurut agama juga akan baik menurut akhlak. Di dalam dunia Islam, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena bagaimanapun juga kesempurnaan seseorang tergantung pada kebaikan maupun kesempurnaan akhlaknya (Amiruddin, 2021). Hal ini sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW terkait bagaimana kemudian mampu memberikan energi maupun kontribusi positif kepada masyarakat.

Selain itu, mengenai pendidikan akhlak bahkan pembinaan akhlak ini sudah menjadi pembahasan yang pokok dikalangan filosof pada zaman Yunani dulu seperti Aristoteles dan Plato. Tokoh-tokoh Muslim juga tidak lepas membahas mengenai pendidikan akhlak, seperti Ibnu Arabi, Al-Kindi, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dan juga yang lainnya. Bahkan sebagai filosof Kristen pun turut juga membahas mengenai akhlak atau etika, seperti Thomas Aquinas yang tentunya juga sebagai objek kajian pada penelitian ini.

Namun yang menjadi menarik adalah bagaimana ketika hakikat konsep pendidikan akhlak ini di jelaskan maupun di uraikan secara filosofis atau rasional yang tentunya setiap tokoh akan mempunyai pengalaman dan cara pandang yang berbeda. Meskipun

pemikiran setiap tokoh yang akan dibahas seperti Ibnu Miskawah dan Thomas Aquinas dipengaruhi oleh sejumlah filosof Yunani, akan tetapi tetap saja akan memiliki gagasan yang khas seperti bagaimana hakikat perbuatan yang etis dan bagaimana uraian kebaikan, kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak telah banyak di bahas oleh para peneliti. Pertama seperti jurnal yang di tulis oleh Nurul Azizah. Ia menjelaskan dalam kesimpulan jurnalnya bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tampak sejalan dengan upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa Indonesia dewasa ini (Azizah, 2017). Aktualisasi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih di Indonesia dapat ditumbuhkan sejak dini, dimana peranan guru maupun orang tua sangat besar dalam pembinaan karakter peserta didik. Terlebih para guru dan orang tua harus memahami kejiwaan anak-anak, lalu mengajarkan dan membiasakan untuk berakhlak yang mulia.

Kedua seperti jurnal yang ditulis oleh Ridwan dan Nur Aisyah. Ia menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa hakikat akhlak menurut Ibnu Miskwaih adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Kajian pokok yang dibicarakan mengenai akhlak ini adalah kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan. Kebaikan akan membawa kepada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang baik pula sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi. Selain itu, ia juga menjabarkan bahwa relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang

ini dapat ditinjau dari segi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, materi pendidikan akhlak yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih dan metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih (Ridwan & Aisyah, 2022).

Dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan di atas, yang menjadi keunikan dan kebaharuan pada penelitian ini adalah tidak hanya menjelaskan konsep dari pemikiran satu tokoh, akan tetapi membandingkan konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak dengan tokoh filsafat Kristen terkait pemikiran etikanya. Sedangkan menjadi keunikannya lagi pada penelitian ini adalah meskipun sama-sama membahas akhlak atau etika yang dipengaruhi oleh beberapa filosof Yunani, tetapi setiap tokoh ini memiliki gagasan tersendiri dan kita akan tahu bagaimana menurut Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas tentang penjabaran secara filosofis terkait konsep Pendidikan akhlak atau etika yang ideal untuk diajarkan.

Oleh karena itu, untuk menjawab studi komparasi bagaimana idealnya etika menurut Thomas Aquinas dan gagasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak, peneliti akan membahas beberapa point. Diantaranya bagaimana profil Ibnu Miskawaih dan profil Thomas Aquinas, bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak dan bagaimana komparasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan filsafat etika Thomas Aquinas yang di dalamnya membahas tentang jiwa manusia, hakikat akhlak dan perbuatan yang baik, hakikat kebaikan dan kebahagiaan sebagai tujuan akhlak dan perbuatan, keutamaan serta persahabatan dan cinta.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penelitian yakni: (1) Pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dari berbagai tradisi. Ini bisa memberikan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam pendidikan moral di sekolah-sekolah; (2) program pembentukan karakter, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengambil aspek-aspek terbaik dari kedua filsuf untuk membentuk individu yang berakhlak mulia; (3) penelitian lanjutan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang filsafat pendidikan, etika, dan studi agama, baik dalam konteks perbandingan maupun interdisipliner.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Ini berarti penelitian ini mengandalkan buku-buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Ini berarti data yang dikumpulkan, seperti hasil pengamatan dan analisis dokumen, tidak diekspresikan dalam bentuk numerik. (Asmani, 2011). Lanjutnya, hasil analisis tersebut, akan berupa paparan yang sifatnya bentuk uraian naratif.

Selain hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Dalam bukunya, Nana Shaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa secara faktual tanpa melakukan manipulasi pada setiap peristiwa. (Sukmadinata, 2017). Sehingga dapat

disimpulkan penulis akan mencari data atau referensi secara fakta mengenai konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak dan konsep etika perspektif Thomas Aquinas.

Secara singkat prosedur penelitian ini pertama adalah dengan mengidentifikasi literatur dengan mencari literatur dari beberapa buku atau jurnal dan artikel terkait konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak dan juga konsep Etika Thomas Aquinas. Kedua adalah dengan penyeleksian literatur yang tentunya relevan dengan topik penelitian, mencakup kriteria yang telah ditentukan seperti keakuratan informasi, memperhatikan tahun publikasi dan memperhatikan kualitas metodologi. Ketiga adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri adalah mencari data secara teliti mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, naskah, buku, agenda dan sebagainya yang terkait dengan topik penelitian (Salim & Haidar, 2019). Terakhir, teknik analisis data dalam penelitian ini, Penulis menerapkan metode analisis isi, yang pada dasarnya merupakan teknik sistematis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengolah pesan yang terdapat dalam suatu konten. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis korelasional, yang mencoba untuk menemukan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ibnu Miskawaih

Seorang filsuf Muslim bernama Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih adalah nama lengkap dan orang lain bisa juga menyebutnya Ibnu

Miskawaih atau Miskawaih (Sudarsono, 2004). Ibnu Miskawaih sendiri terkenal dengan julukan yakni bapak filsafat etika, meskipun sebenarnya ia juga menguasai ilmu-ilmu lain seperti ahli sejarah, tabib, filsafat, ilmuwan maupun sastrawan (Mustofa, 2007). Ada klaim bahwa Ibnu Miskawaih awalnya adalah seorang penganut agama Majusi, namun ada juga yang menyanggahnya dengan menyatakan bahwa neneknya yang awalnya beragama Majusi kemudian memeluk Islam. (Nizar et al., 2017).

Ibnu Miskawaih dilahirkan dari seorang ibu yang beragama Islam. Kota Rayy, yang sekarang menjadi Teheran, adalah tempat kelahirannya. Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun kelahirannya: menurut M. Syarif, Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H atau 932 M, sementara menurut M. Abdul Aziz Izzat, ia lahir pada tahun 325 H, dan Morgoliouth menyatakan bahwa kelahirannya terjadi pada tahun 330 H atau 941 M. (Ihwani et al., 2020; Ibn Miskawaih, 1994; Sumirah et al., 2023).

Dengan tahun kelahiran tersebut, Ibnu Miskawaih wafat di Kasfahan pada tanggal 9 Shafar 421H/16 Februari 1030 M (Sirajuddin, 2014). Ibnu Miskawaih lahir dan meninggal pada masa pemerintahan Abbasiyah di bawah pengaruh dinasti Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah. Gelarnya, Abu Ali, berasal dari sahabat Ali, yang dianggap oleh kelompok Syi'ah memiliki hak untuk menggantikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Karena dia ditugaskan sebagai bendahara selama pemerintahan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih, dia diberi nama tambahan, al-Khozim, yang berarti bendahara (Maftuhin, 2012)

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak terdokumentasikan dengan jelas dan rinci. Hal ini disebabkan tidak ada catatan biografi resmi dari Ibnu Miskawaih sendiri, serta kemungkinan terbatasnya sumber daya ekonomi yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengejar pendidikan lanjutan yang mahal. Seperti kebanyakan anak pada masa itu, Ibnu Miskawaih dididik di surau-surau, di mana ia belajar membaca, menulis, dan mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, syair, serta ilmu membaca dan menulis syair. Melalui pendidikan ini, pengetahuan Ibnu Miskawaih kemudian diperdalam ketika ia memiliki akses ke perpustakaan Ibn Al'Amid.(Azizah, 2017).

Selain itu, Ibnu Miskawaih memiliki guru dalam berbagai bidang. Dia belajar sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, belajar filsafat dari Ibn al-Khammar, dan belajar kimia dari Abu Thayyib (Syarif, 1994).

Profil Thomas Aquinas

Dalam bahasa Italia, beliau dikenal dengan nama *Tommaso d'Aquino* yang berarti Thomas yang suci dari Aquinas (Muzairi, 2015). Ia merupakan salah satu filosof yang terkenal fokus mengkaji isu-isu tentang akhlak atau etika. Ia lahir dari pasangan Pangeran Landulf van Aquino dan Theodora dari Aquino, yang merupakan Countess of Teano. Ibunya memiliki hubungan keluarga dengan Kaisar Frederick II, yang saat itu berkuasa, serta berasal dari keluarga aristokrasi Italia yang memiliki hubungan dengan para raja dan kaisar Eropa. Thomas Aquinas adalah anak bungsu dari keluarga bangsawan Aquino dan aristokrasi Kaisar Frederick I dan Henry VI. Ia lahir di Istana Lombardy, Roccasecca, Napoli,

Kerajaan Sisilia di Italia Selatan, pada tanggal 28 Januari tahun 1224 atau 1225 M (Russel, 2002). Selain itu, ia juga memiliki lima saudara kandung yang bernama James of Aquino, Martha of Aquino, Ronald of Aquino, Aimo of Aquino, dan Mary of Aquino.

Thomas Aquinas adalah pencetus aliran yang kemudian diakui sebagai kurikulum filsafat resmi Gereja Katolik, dikenal dengan sebutan bapak Thomisme. Selain itu, ia adalah seorang pemuka agama Katolik yang mempelopori pengembangan dan penyebaran filsafat skolastik pada Abad Pertengahan, dari sekolah-sekolah biara. Aquinas juga merupakan figur penting yang gigih mempromosikan perkumpulan diskusi filsafat.

Sedangkan Thomas Aquinas meninggal dalam perjalanan ke Prancis untuk menghadiri Dewan Lyon Kedua, di mana ia akan memberikan nasihat mengenai perseteruan antara Yunani dan Kristen Latin. Ia sudah tampak sakit saat hendak berangkat, dan kondisinya semakin memburuk setelah kepalanya terantuk ranting pohon (Garvey, 2010). Ia kemudian dirujuk ke pertapaan Cistercian di Abbazia Fossanova, antara Napoli dan Roma, dalam perjalanan menuju Konsili di Lyon, yang tidak jauh dari tempat kelahirannya. Aquinas meninggal pada usia kurang dari 50 tahun, tepatnya pada 7 Maret 1274 M. Jenazahnya kini berada di gereja Jacobin di Toulouse, Prancis (Suseno, 1997).

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak

Kitab berjudul "Tahdzib Al-Akhlak" ditulis oleh Ibnu Miskawaih dan memiliki struktur yang jelas. Buku ini dimulai dengan pengantar

yang menjelaskan langkah-langkah menuju akhlak yang ideal. Menurut Ibnu Miskawaih, langkah pertama dan paling penting adalah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk sebelum menambah sifat-sifat baik. (Ibn Miskawaih, 1994). Ini sangat penting karena kita tidak dapat membangun rumah yang mewah, bersih, dan sehat di atas tumpukan sampah, lumpur, dan kotoran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab "Tahdzib al-Akhlaq", Ibnu Miskawaih tidak setuju dengan pandangan beberapa filsuf Yunani yang menganggap bahwa akhlak tidak dapat diubah karena berasal dari watak dan sifat bawaan. Sebaliknya, menurutnya, akhlak dapat selalu berubah melalui kebiasaan, latihan, dan pembelajaran yang baik. Selain itu, juga manusia akan dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang luhur dan baik.

Akhlak menjadi penting tidak hanya untuk setiap individu saja. Bahkan di Berbagai sumber menjelaskan bahwa ketika mayoritas rakyat suatu negara tidak memiliki akhlak yang baik, kehancuran negara tersebut hanya tinggal menunggu waktu. Sedangkan bab pembahasan pada kitab Tahdzib Al-Akhlaq ini terdiri tujuh bab, dari Bab pertama membahas jiwa. Bab kedua membahas fitrah manusia dan bagaimana ia berasal. Bab tiga merupakan pembahasan bagian dari keutamaan akhlak itu sendiri. Bab keempat memuat tentang keutamaan, terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan. Bab kelima mendeskripsikan tentang persahabatan dan cinta. Sedangkan bab keenam dan ketujuh membahas dan

membicarakan pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Sebagai filosof etika atau akhlak, pembahasan mengenai konsep pendidikan dari Ibnu Miskawaih ini tidak bisa dilepaskan dari konsep manusia dan juga konsep tentang hakikat akhlak. Maka ketika berbicara tentang pendidikan Ibnu Miskawaih, lebih tepat jika dikaji terlebih dahulu mengenai dasar pemikiran beliau yakni tentang tiga fakultas jiwa yang terdapat pada diri manusia dan dilanjutkan pembahasan tentang akhlak (Gunawan, 2014). Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Tiga Fakultas Jiwa

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki tiga daya jiwa. Diantara daya tersebut ialah daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) yang dikategorikan daya paling rendah, daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) yang dikategorikan daya pertengahan dan daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) sebagai kategori daya yang puncak (Suwito, 2004). ketiga daya jiwa ini memiliki asal kejadian yang berbeda tentunya. Daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*), merupakan unsur rohani yang berasal dari materi. Sedangkan khusus yang daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) ini adalah unsur rohani yang berasal dari ruh Tuhan. Dari yang sudah dipaparkan di atas, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya kedua *al-nafs* yang berasal materi ini nantinya akan lebur bersama leburnya badan dan *al-nafs al-natiqat* tidak akan mengalami kehancuran, dikarenakan berasal dari ruh Tuhan (Sa'diyah & Hariadi, 2020).

Menurut Ibnu Miskawaih, hubungan *al-nafs al-bahimiyyat* dan *al-nafs al-sabu'iyat* ini mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Sakit atau tidaknya tubuh dan juga kuat atau tidaknya tubuh berpengaruh terhadap kuat dan lemahnya kedua macam jiwa tersebut. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan fungsi perbuatannya kedua macam jiwa ini tidak akan sempurna jikalau tidak menggunakan alat bendawi. Dari sini dimungkinkan semboyan *al-'aql al-salim fi al-jism al-salim* (jiwa yang kuat terdapat pada badan yang sehat) terpicu karena adanya interaksi kedua jiwa ini, yakni *al-nafs al-bahimiyyat* dan *al-nafs al-sabu'iyat* (Suwito, 2004). Maka dari itu, yang menjadi fakultas raja pada pemikiran Ibnu Miskawaih adalah fakultas berpikir (*al-nafs al-natiqat*), sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Jiwa ini tentunya membutuhkan makanan yang sesuai dengannya, yakni berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari mana pun datangnya. Fakultas nafsu syahwatiah disebut fakultas binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Adapaun yang terakhir fakultas amarah/berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakan adalah jantung.

2. Hakikat akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak memiliki keunikan tersendiri. Pengaruh dari para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Galen sangat terlihat, namun disatukan dengan ajaran agama Islam dan pengalaman hidupnya. Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi oleh

pemikiran para filsuf Muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Arabi. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan sebagai filsuf etika yang rasional.

Akhlak (khuluq) didefinisikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai kondisi jiwa atau kestabilan yang mendorong tindakan tanpa proses pemikiran atau analisis. (Ibn Miskawaih, 1994). Ada dua jenis kondisi ini. Yang pertama adalah kondisi yang alami, seperti mudah marah karena hal-hal kecil atau mudah tertawa karena hal-hal kecil. Yang kedua adalah kondisi yang dihasilkan dari latihan. Awalnya, keadaan semacam ini memerlukan proses pemikiran dan identifikasi lebih lanjut, tetapi setelah banyak latihan, itu menjadi karakteristik yang tetap. (Maghfiroh, 2017; Sya'roni, 2022; Zaimudin, 2018).

Setelah menjelaskan definisi akhlak, Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa keutamaan akhlak adalah ketika seseorang berada di tengah antara ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan. Ia mencapai posisi pertengahan ini dengan menggunakan syariat dan akal sebagai alat ukur.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan sikap batin yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara alami dan tanpa ragu (Ibnu Miskawaih, 1985). Dengan demikian, ketika hal tersebut menjadi kebiasaan, individu akan mencapai posisi yang puncak dan sempurna dalam kebahagiaan (al-Sa'adat).

Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Filsafat Etika Thomas Aquinas

Pembahasan kali ini tentunya membicarakan bagaimana perbandingan konsep atau pendidikan akhlak yang termuat dan digagas Ibnu Miskawaih pada Kitab Tahdzib Al-Akhlak dan filsafat etika Thomas Aquinas. Dari beberapa pemikiran kedua tokoh ini tentunya tidak lepas dari pengaruh filosof Yunani yang unikny setiap tokoh mempunyai ciri khas masing-masing yang perlu di bahas. Sedangkan dari pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep atau pendidikan akhlak memiliki persamaan dan perbedaan dengan filsafat etika Thomas Aquinas, sementara yang ingin dibahas adalah sebagai berikut:

1. Jiwa Manusia

Menurut Ibnu Miskawaih, pembahasan mengenai konsep maupun pendidikan akhlak, tidak akan lepas dari pembahasan mengenai konsep manusia. Sedangkan pembahasan mengenai konsep manusia, maka juga membahas mengenai jiwa manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki tiga kekuatan jiwa. Di antara kekuatan tersebut, ada kekuatan nafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) yang dianggap sebagai kekuatan yang paling rendah, kekuatan keberanian (*al-nafs al-sabu'iyat*) yang dianggap sebagai kekuatan yang berada di tengah, dan kekuatan berpikir (*al-nafs al-natiqat*) yang dianggap sebagai kekuatan tertinggi. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kekuatan nafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, hubungan seksual, serta kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya (Ibn Miskawaih, 1994).

Kedua, mengenai kekuatan keberanian (*al-nafs al-sabu'iyat*), merupakan kekuatan yang tercermin dalam emosi kemarahan,

keberanian, ketangguhan menghadapi bahaya, keinginan untuk memiliki kekuasaan, harga diri, dan keinginan untuk mendapatkan berbagai bentuk penghargaan. Ketiga, mengenai kekuatan berpikir (*al-nafs al-natiqat*), merupakan kekuatan yang terkait dengan kemampuan untuk berpikir, memahami, dan menilai realitas segala hal.

Sedangkan perspektif Thomas Aquinas, beliau membuka diskursus yang Panjang mengenai etika dalam *Summa Theologiae* dan mengatakan bahwa manusia berbeda dengan binatang lain. Perbedaannya ini bukan pada lefel fisik yang paling utama, tetapi pada level yang lebih dalam yaitu pada jiwanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fakultas atau jiwa intelektual (Sandur, 2020). Jiwa manusia tidak hanya memiliki daya kognitif yaitu intelek, perspektif Thomas Aquinas menambahkan juga ada daya atau kemampuan untuk menginginkan, karena Jiwa tidak hanya tertarik dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keinginan.

Manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang biak, demikian juga dengan binatang atau tumbuhan. Manusia mampu merasa, menginginkan dan memiliki nafsu-nafsu seperti nafsu seksual dan nafsu makan, demikian juga dengan binatang. Ketika seekor rusa lapar, ia akan mencari makan. Ketika juga seekor rusa melihat ada harimau, ia akan berlari menjauhinya. Demikian juga dengan manusia, ia akan mencari makan ketika tubuhnya merasa lapar dan menghindar jika mendapati sebuah bahaya. Namun hanya manusialah yang mempunyai kemampuan berpikir. Meskipun terdapat beberapa jenis Binatang yang dikategorikan cerdas, tetapi “kemampuan berpikir” hanyalah tetap hanya

terdapat di manusia. Sedangkan perspektif Thomas Aquinas Mengenai fakultas atau daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) Ibnu Miskawaih, Thomas menjabarkan bahwa manusia dengan adanya daya berpikir ini dibuktikan dengan kemampuan sadar akan perbuatannya dan mampu memikirkan tujuan dan berinovasi atas tindakannya tersebut.

Seperti halnya, manusia mampu berinovasi. Ketika burung membuat sarang atau semut membuat rumahnya, akan sama saja bentuknya dari tahun ke tahun, dan itu akan berbeda dengan manusia yang mampu merubah design sesuai dengan perkembangan zaman.

Manusia tidak akan tunduk pada keinginannya saja, tetapi juga pada akal budinya. Maka menurut Thomas menamakan kehendak itu bukan hanya “fakultas kehendak”, tetapi “fakultas kehendak dan akal budi” (Sandur, 2020). Dengan akal budinya pula, ia bukan hanya mampu membedakan mana yang benar dan salah (ranah pengetahuan), namun mampu membedakan mana yang baik dan buruk (ranah etika).

Meskipun perbedaan mendasar antara manusia dan ciptaan lain terletak pada fakultas atau daya jiwa, perbedaan justru juga menonjol kepada nilai tindakan. Manusia dan binatang tentu sama-sama bertindak, tetapi tindakan manusia berbeda dengan tindakan binatang. Perbedaan ini sebenarnya bukan pada jenis tindakannya, tetapi kepada motivasi mendasar mengapa sesuatu itu dilakukan.

Selain itu perspektif jiwa Thomas membahas lebih lanjut terkait adanya daya keinginan. Sedangkan ada tiga daya keinginan yang dapat dibedakan dalam jiwa manusia, yaitu keinginan natural, keinginan sensual atau

sensitif, dan keinginan rasional (Sandur, 2020). Distingsi ini perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik kehendak yang sedang dialami. Pertama, keinginan natural. Objek keinginan natural ditentukan oleh ada naturalnya. Dapat dikatakan bahwa sesuatu itu ada "karena dan dalam naturalnya atau kodratnya." Hal itu memiliki suatu kecenderungan tunggal kepada suatu objek tertentu. Nyala api, misalnya, secara natural terarah ke atas dan menghasilkan panas bagi yang mendekatinya. Keinginan natural dari sesuatu yang tak berjiwa tentu berbeda dengan yang memiliki jiwa (binatang dan manusia). Dalam binatang, hal itu digerakkan oleh yang lain, yaitu Tuhan sebagai subjek dari hukum abadi, sementara dalam manusia lain, digerakkan oleh kehendak bebas yang disebut sebagai fakultas akal budi dan kehendak.

2. Hakikat Akhlak dan Perbuatan yang Baik

Istilah akhlak merujuk pada pengetahuan tentang konsep baik dan buruk, serta benar dan salah, yang digunakan untuk mengatur cara orang berinteraksi satu sama lain. (Habibah, 2015). Akhlak (Khuluq), menurut Ibnu Miskawaih, adalah keadaan jiwa atau kestabilan yang mendorong sesuatu untuk dilakukan tanpa perlu proses pemikiran dan identifikasi tambahan. Selain itu, ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membangun sikap batin yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan dan tanpa rencana. (Ibnu Miskawaih, 1985).

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya spontanitas dalam melakukan perbuatan baik melalui latihan dan kebiasaan dalam pendidikan akhlak. Baginya, perbuatan yang masih memerlukan pertimbangan

merupakan tahapan awal dalam mencapai tujuan akhlak yang lebih tinggi. (Suwito, 2004).

Namun, munculnya tindakan yang dilakukan secara alami adalah tujuan akhir. Menurut Ibnu Miskawaih, perbuatan alami ini menunjukkan keberadaan manusia sebagai manifestasi sifat ilahi. Dari penjelasan mengenai akhlak tersebut, perspektif Thomas Aquinas lebih menyebutnya dengan etika atau moral. Kalau Ibnu Miskawaih lebih mengutamakan sesuatu dorongan jiwa dan melatihnya agar melahirkan perbuatan yang baik dengan spontan, maka perspektif Filsafat etika Thomas Aquinas menjelaskan bahwa untuk melahirkan perbuatan yang etis haruslah dilakukan dengan kesadaran dan memiliki tujuan akhir dari perbuatan tersebut.

Tidak setiap tindakan manusia memiliki nilai etis atau moral. Hanya tindakan yang dilakukan dalam kesadaran dapat dikategorikan sebagai tindakan yang memiliki nilai moral. Karena tindakan itu lahir dari kesadaran akal budi dan mengarah kepada suatu akhir yang juga menjadi prinsip pertama dalam tindakan. Selain itu tindakan yang memiliki nilai etis atau moral lahir dari kesadaran budi, bukan karena suatu gerakan spontan atau terjadi karena kebetulan. Hal berbeda dengan tindakan yang dilakukan secara spontan dan tidak memiliki nilai etis, karena tidak memiliki suatu intensional sebagaimana dimaksudkan dengan tindakan etis. intensional adalah otoritas (arsitek), sehingga akhir setiap tindakan tercapai. Tentu intensional berbeda dengan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan eksternal berupa eksekusi gerakan jiwa melalui

kehendak. Intensional keluar dari kehendak dan mendahului tindakan.

Tindakan yang memiliki nilai etis atau moral inilah dinamakan dengan tindakan voluntaris, Sebagaimana dijelaskan Thomas, kata voluntaris berasal dari kata voluntas yang dalam bahasa modern diterjemahkan sebagai kehendak. Namun demikian, kata ini memiliki makna yang kaya, yang tidak disamakan begitu saja dengan kehendak

Bagi Thomas tindakan yang etis adalah Tindakan yang memiliki dua hal sekaligus yaitu akhir dan kebaikan. Tindakan yang memiliki akhir adalah tindakan yang benar-benar dilakukan secara sadar, yaitu dilakukan dengan kehendak bebas. Manusia banyak melakukan sesuatu tanpa kebebasan, bahkan tanpa dipikirkan apa yang sedang dilakukannya. Misalnya menggerakkan tangan atau kaki sambil melakukan sesuatu yang lain. Tindakan tersebut bukanlah Tindakan yang memiliki akhir.

Untuk menjadi perbuatan manusia yang memiliki nilai etis. Pertama, dia harus memiliki prinsip intrinsik yang membuat dia bergerak oleh dirinya sendiri dan bukan yang lain. Kedua, dia harus memiliki pengetahuan tentang akhir itu. Ketiga, tindakan mengarah kepada akhir. Inilah yang disebut dengan tindakan etis atau tindakan yang memiliki nilai moral. Tindakannya bukan hanya suatu gerakan natural, tetapi tindakan menuju pada suatu akhir. Karena itu, syaratnya adalah prinsip intrinsik dan hal itu bertindak untuk suatu akhir serta memiliki pengetahuan tentang akhir (Sandur, 2020). Tindakan inilah yang disebut dengan tindakan voluntaris.

3. Hakikat Kebaikan dan Kebahagiaan Sebagai Tujuan Akhlak dan Perbuata

Telah dijelaskan di atas bahwasanya hakikat akhlak maupun perbuatan Tujuan dari pendidikan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih, adalah untuk menumbuhkan sikap internal yang dapat mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik secara alami dan tanpa pertimbangan. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa ketika sikap internal tersebut sudah menjadi kebiasaan, individu akan mencapai puncak dan kesempurnaan (al-Sa'adat). Al-Sa'adat, menurut M. Abdul Haq Ansari, adalah konsep yang komprehensif dan sederhana, yang mencakup berbagai unsur seperti kemakmuran, kebahagiaan, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan keindahan. (Ridwan & Aisyah, 2022). Selanjutnya, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa konsep al-Sa'adat hanya dapat dicapai oleh Nabi dan para filsuf. Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa hanya sedikit orang yang mencapai tingkat ini. Akibatnya, ia merasa perlu untuk menjelaskan apa yang membedakan kebaikan dari al-Sa'adat. Secara singkat, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ada dua jenis kebaikan: kebaikan rasional dan emosional. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan akhlak adalah mencapai kebaikan yang sempurna, yang mencakup kedua jenis kebaikan tersebut. (Ibnu Miskawaih, 1985). Dalam mencapai kebaikan yang sempurna ini, Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa tanpa bantuan dan anugerah dari Allah, akan sulit untuk mencapainya. Meskipun seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik, misalnya dengan menjadi dermawan dan memperluas lingkaran pergaulan.

Sedangkan pemikiran dari Thomas Aquinas mengenai tujuan dari etika atau

perbuatan ini sama seperti pemikiran Ibnu Miskawaih, bahwa tujuan dari perbuatan atau bisa disebut akhlak ini adalah kebaikan bahkan kebahagiaan. Setiap Tindakan manusia harus terarah kepada akhir, dan akhir dari sebuah tindakan adalah haruslah sebuah kebaikan. "harus" karena selain itu adalah sebuah kecenderungan, yang kita sebut sebagai kecenderungan rasional, juga sebuah tuntunan rasionalitas sebagai manusia. Menurut Thomas, kebaikan adalah itu yang menjadi target seperti seorang pemanah yang melepaskan anak panahnya pada satu sasaran. Dalam *summa theologiae*, target atau tujuan itu sebuah kebaikan. Kalau akhir bukanlah sebuah kebaikan, maka bisa dipastikan tindakan tersebut bukanlah Tindakan yang etis (Sandur, 2020).

Thomas menghubungkan kebaikan itu dengan Tuhan. Kalau kebaikan itu sebagai hal yang diinginkan dan juga sebagai penyebab final, Tuhan adalah yang dicari dan diinginkan. Thomas membicarakan hal ini setelah memberikan pendasaran metafisika kebaikan. Sebagaimana kebaikan adalah kesempurnaan, demikian juga halnya dengan Tuhan adalah kesempurnaan, bahkan Kesempurnaan Tertinggi. Thomas mengatakan, Tuhan adalah kebaikan tertinggi (*Deus est summum bonum*). Dia adalah penyebab pertama sekaligus penyebab final. Meskipun akhir itu adalah akhir dalam urutan, sesungguhnya Dia adalah yang pertama dalam pikiran kita. Tuhan adalah yang pertama sekaligus yang terakhir, maka di dalam diri-Nya semua kesempurnaan itu ada. Dia pun disebut sebagai *summum bonum*.

Thomas menegaskan, "Ketika kita mengatakan bahwa kebaikan adalah itu yang segala sesuatu diinginkan (*bonum est quod*

omnia appetunt), hal itu tidak boleh dipahami bahwa setiap jenis kebaikan diinginkan oleh semua, tetapi apa pun yang diinginkan memiliki kodrat kebaikan. Maka, ketika dikatakan tidak ada yang baik selain Allah sendiri (*mo bonus nisi solus Deus*), hal itu dipahami sebagai kebaikan esensial. Tuhan sendiri adalah kebaikan secara esensial (*sous Deus est bonus per suum essentiam*), karena segala sesuatu dikatakan baik menurut kesempurnaannya. Kesempurnaan menurut Thomas terkandung dalam pencapaian sesuatu sebagai akhir. Tuhan tidak diarahkan kepada suatu akhir yang lain, sebab Dia sendiri adalah akhir dari segala sesuatu. Hanya Tuhanlah kesempurnaan dalam esensi Nya sendiri. Dia sendiri merupakan kebaikan secara esensial.

Mau tidak mau, kebaikan selalu akan berkaitan dengan penyebab final. Penyebab final dalam kausalitas filsafat Aristoteles adalah *actus purus* yaitu Tuhan. Sedangkan akhir menurut Thomas sebagai penyebab dari semua penyebab (*causa causarum*).

Hal ini ditegaskan oleh Thomas Aquinas juga bahwa kepemilikan kekayaan, kehormatan dan reputasi yang baik adalah bukanlah kebahagiaan yang paling tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rhonheimer, ada beberapa alasan (Rhonheimer, 2011):

- a. Hal-hal ini dapat dimiliki oleh orang yang baik dan orang yang jahat, sedangkan orang yang jahat adalah suatu kekurangan.
- b. Semua kebaikan ini, seperti Kesehatan yang baik atau kebijaksanaan yang luar biasa, akan masih merasa kekurangan dengan kebaikan yang lainnya.

- c. Dalam sebuah kebaikan, kejahatan masih saja bisa muncul. Kekayaan yang ada dapat memperanakkan kejahatan, mempertahankan kehormatan dan jabatan akan melahirkan pembunuhan dan tumpah darah, kesuksesan sering kali dicapai dengan cara yang tidak benar dan tidak wajar.
- d. Semua kebaikan ini tergantung pada situasi-situasi eksternal, misalnya keberuntungan, kebetulan dan bukan sebab-sebab yang keluar dari pribadi manusia. Sedangkan keinginan untuk kebahagiaan muncul dalam pribadi seseorang dan hanya dapat dipuaskan oleh sesuatu yang ada di dalam, yakni dalam batin manusia dan tidak akan pernah disebut juga sebagai keberuntungan.

Setelah Thomas menguraikan bahwa kebahagiaan bukan dalam ini dan dalam itu, dalam pertanyaan selanjutnya dia berusaha menampilkan kodrat kebahagiaan itu. Di sini Thomas berbicara tentang kebahagiaan sempurna yaitu kebahagiaan sejati. "Kebahagiaan akhir dan sempurna terkandung tidak lain dalam memandang Esensi Ilahi." Esensi Ilahi (*divinae essentiae*) adalah Allah sendiri sebagai Penyebab Pertama (*primae causae*) semua yang ada.

Berikutnya, Thomas mengatakan bahwa pengetahuan akan Allah tidak membawa kita kepada kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan kita akan Allah selama kita hidup di dunia ini tidak cukup untuk kebahagiaan. Tentu saja, jawaban persoalan di atas memerlukan penjelasan yang lebih lanjut, karena Thomas menyampaikannya hal itu di sini

secara padat dan mengandaikan pembaca mengetahui maksud pikirannya.

Dalam pertanyaan selanjutnya pada Traktat Kebahagiaan, Thomas menguraikan apa saja yang diperlukan dalam kontemplasi atau visone Esensi Ilahi. Thomas memberikan alasan detail mengenai hal-hal yang diperlukan untuk suatu kebahagiaan tertinggi. Meskipun jawabannya bersifat teologis, penjelasannya adalah tipikal penjelasan filosofis sebagaimana menjadi kekhasan Thomas. Menurut Elders, persatuan dengan Tuhan adalah tujuan, karena Tuhan menjadi penyebab manusia yang menerima segala sesuatu daripada-Nya. Karena kita hidup di dunia ini, hal itu tidak mungkin mengarahkan diri kita secara tidak terputus dengan objek kontemplasi ini.

Kodrat kebahagiaan dibahas Thomas dalam Summa Theologiae dengan pertanyaan pokok "Apa itu kebahagiaan?" Pertama-tama, kebahagiaan itu berkaitan dengan akhir. Akhir di sini bukan sekadar akhir tetapi akhir yang merupakan puncak, di mana tidak ada lagi akhir lain atau jalan lain. Ketika berbicara tentang akhir ciptaan rasional yaitu manusia, ia menunjukkan secara tegas bahwa akhir yang menjadi kekhasannya berbeda dengan akhir yang menjadi kekhasan binatang- binatang non-rasional. Akhir manusia dan ciptaan-ciptaan rasional lainnya terkandung dalam pencapaian akhir mereka, yaitu dengan mengenal dan mencintai Tuhan. Mengenal dan mencintai Tuhan tidaklah mungkin terjadi dalam makhluk-makhluk non rasional.

Kebahagiaan adalah akhir atau pencapaian akhir yang paling akhir. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kebaikan, sebab akhir tanpa kebaikan tidak dapat dikatakan sebagai kebahagiaan. Bisa jadi ada akhir tetapi

kebalikan dari kebaikan yaitu kejahatan. Akhir yang jahat tidak dikatakan sebagai kebahagiaan.

Kebahagiaan tidak pernah dikatakan sebagai hasil suatu kejahatan. Rasa senang dan lega karena telah membalas dendam bukanlah kebahagiaan, itu tetaplah sebuah kejahatan. Rasa senang karena telah mengalahkan orang lain bukanlah kebahagiaan dalam skema etika kebahagiaan. Akhir itu haruslah merupakan kebaikan terbaik atau tertinggi di mana hal itu dicari bukan untuk sesuatu yang lain tetapi dicari dalam dirinya.

Menurut Thomas, kebahagiaan sempurna yang terkandung dalam memandang Allah (*visione Dei*) baik dalam jiwa yang akan terpisah dari badan atau dalam jiwa yang bersatu dengan tubuh kemudian tidak lagi bersifat jasmani melainkan spiritual. Konsekuensinya, kebaikan-kebaikan eksternal sama sekali tidak perlu untuk kebahagiaan sempurna, karena kebaikan-kebaikan ini diarahkan pada kehidupan jasmani. Maka di sini jelas, kebaikan-kebaikan yang berasal dari tindakan keutamaan berguna untuk kebahagiaan yang tidak sempurna meskipun bukan untuk kebahagiaan sempurna.

4. Keutamaan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya keutamaan dari akhlak ini adalah ketika berada di posisi tengah dari ekstreme kekurangan dan ekstreme kelebihan. Alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan menurut Ibnu Miskawaih ini adalah syari'at dan juga akal. Doktrin jalan tengah ini kemudian dirincikan oleh Ibnu Miskawaih yakni tengah-tengah dari jiwa *al-Bahimiyyat* adalah menjaga kesucian diri. Posisi tengah-tengah dari jiwa *al-*

Ghadabiyat adalah keberanian dan posisi tengah dari jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan. Sedangkan sebagai jelasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keutamaan Akhlak

Ekstreme Kekurangan	Posisi Tengah	Ekstreme Kelebihan
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin Hati	Menahan diri	Rakus

Dari yang sudah dijelaskan, perspektif Thomas Aquinas mengenai keutamaan ini sebenarnya senada dengan pemikiran Ibnu Miskwaih yang mementingkan jalan tengah dan menjadikan akal sebagai alat untuk mempertimbangkannya. Beliau mengawali dengan menjelaskan bahwa manusia berbeda dengan binatang, ia mengatakan pula bahwa manusia adalah tuan atas tindakan-tindakannya” (*homo dominus suorum actuum*). Hal ini mau menunjukkan suatu kebebasan dalam dirinya untuk mengeksekusi sebuah tindakan. Kebebasan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai Tindakan melawan hukum. Kebebasan menunjukkan suatu di posisi dalam dirinya, bahwa tindakannya dilakukan dalam suatu harmonisasi antara akal budi dan kehendak, sebagai kekhasan Tindakan “manusia sebagai manusia”. Selain itu, ungkapan tersebut adalah tanggung jawab dan setiap tindakannya akan memiliki nilai tanggung jawab.

Selanjutnya, menurut Thomas Aquinas mengatakan bahwa hidup manusia adalah rivalitas antara kebaikan dan kejahatan yang tidak pernah berhenti. Kejahatan muncul bersamaan dengan munculnya kebaikan, dan tampaknya hidup manusia berada di tengahnya. Sedangkan tindakan manusia entah

itu baik atau jahat dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan akal budi manusia. Thomas mengutip Bapa Gereja yaitu Dionysius mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan manusia berada dalam kesesuaian dengan akal budi dan kejahatan tidak dalam kesesuaian dengan akal budi.

Mengenai tindakan yang sempurna dari kehendak, adalah hanya berkaitan dengan apa yang mungkin dan baik bagi dirinya yang dia inginkan. Pilihan adalah suatu tindakan kehendak (*actus voluntatis*) yang diatur pada sesuatu yang dilakukan oleh seorang pemilih, karena dia hanya bisa memilih yang mungkin. Kalau dia memilih ketidakmungkinan, itu bukan pilihan. Pilihan itu suatu tindakan kehendak, maka dalam pilihan itu terkandung juga elemen akal budi yang berperan. Tentu orang tidak sekadar memilih. Di sini perlu pertimbangan akal budi supaya dapat memilih jalan tengah, bukan memilih dua ekstrem yang saling bertentangan. Di lain pihak, harus diakui sering kali orang salah memilih. Orang ingin memilih yang terbaik. "Terbaik" berarti memilih jalan tengah yang "tidak terlalu berlebihan", tetapi juga "tidak berkekurangan." Hal ini senada dengan perkataan Thomas lainnya, bahwa kita sebut baik "apa yang tidak berlebihan di satu pihak dan tidak kekurangan di pihak lain".

Akal budi, bukan saja menjadi penilai soal benar atau salah, tetapi juga yang mengatur dan mengukur nafsu-nafsu dan tindakan-tindakan manusia. Dalam Traktat Hukum, Thomas melihat bahwa akal budi adalah aturan dan ukuran tindakan atau aktivitas manusia, apakah aktivitas itu baik atau jahat, benar atau salah. Dalam pembahasan keutamaan sebagai jalan tengah,

dia melihat fungsi lain akal budi sebagai yang mengatur dan mengukur nafsu-nafsu manusia. Maka dari itu, sebagai standar, akal budi sesungguhnya memiliki fungsi mengukur dan menimbang bukan hanya tentang apa yang salah dan apa yang benar, tetapi juga mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Akal budi sekali lagi memiliki kemampuan menentukan standar kebenaran suatu kebaikan (Rhonheimer, 2011).

Terakhir Dalam pembagiannya, Thomas menjelaskan keutamaan moral terdiri dari keberanian, keadilan, keguharian dan kebijaksanaan yang semua itu adalah keutamaan kardinal. Keutamaan kardinal memiliki arti keutamaan yang pokok. Sedangkan keguharian sendiri adalah suatu bentuk pengendalian atau pengekan diri dari keinginan-keinginan sensitif yang telah kita lihat sebagai nafsu.

5. Persahabatan dan Cinta

Pada kitab Tahdzib al-Akhlak, Ibnu Miskawaih dijelaskan bahwa persahabatan muncul karena kebutuhan alami manusia satu sama lain. Karena manusia memiliki kekurangan yang harus diperbaiki sejak lahir, mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Akibatnya, keadaan di mana orang-orang bersatu melalui kesepakatan yang menguntungkan mereka diperlukan.

Sementara mengenai cinta Ibnu Miskawaih, pada dasarnya cinta ini mempunyai berbagai jenis dan sebab. Salah satunya adalah cinta yang tercipta dengan cepat, tapi pupusnya juga cepat. Kedua, cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya lambat. Ketiga, cinta yang terjalin lambat dan pupusnya lambat. Terbaginya cinta menjadi

jenis-jenis ini hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan dan panduan ketiganya.

Agama dan kebiasaan yang baik mendorong orang untuk saling mengundang dan bertemu dalam acara perjamuan, yang membantu dalam membangun persahabatan. Agama mendorong orang untuk berkumpul di masjid lima kali sehari dan memberikan nilai lebih besar pada shalat berjamaah daripada shalat sendirian, sehingga orang dapat menikmati sifat persahabatan alami ini dan menghasilkan cinta dan kehadiran potensial di dalam diri mereka.

Sedangkan itu mengenai cinta, perspektif menurut Thomas cinta tidak dibagi dalam persahabatan dan konkupisens, tetapi ke dalam cinta persahabatan dan cinta konkupisens. Persahabatan seperti dalam Aristoteles yaitu menginginkan kebaikan bagi orang lain atau sahabat. Jika persahabatan dibangun di atas kegunaan atau kenikmatan seseorang, ia tidak sungguh-sungguh menginginkan kebaikan bagi orang lain. Ini bukanlah persahabatan yang sesungguhnya. Kalau hal itu dibangun di atas kebaikan untuk kenikmatannya sendiri atau kegunaannya sendiri, hasilnya adalah persahabatan hanya sebatas kegunaan dan kenikmatan. Cinta yang demikian adalah *amor concupiscentiae* atau cinta konkupisens yang kehilangan karakter persahabatan yang sejati (Sandur, 2020).

Thomas berbicara mengenai akibat cinta. Efek atau akibat yang pertama adalah persatuan antara yang mencintai dan dicintai. Persatuan dalam hal ini ada dua macam.

Pertama, apa yang disebut dengan *real union* (persatuan yang real) yaitu ketika orang yang dicintai hadir bersama orang yang mencintai. Kedua, persatuan afeksi, hal ini harus dipahami dalam persoalan mengenai pengertian. Gerakan keinginan mengikuti pengertian. Hal ini dapat dikategorikan dalam cinta konkupisensia dan cinta persahabatan. Ketika kita mencintai sesuatu, dengan menginginkannya, kita menangkap hal itu sebagai bagian kesejahteraan kita. Hal itu terjadi ketika seorang mencintai orang lain dengan cinta persahabatan, berarti dia menginginkan yang baik untuk orang tersebut seperti bagi dirinya. Thomas membedakan 3 macam cinta dewasa, yaitu:

- a. Cinta konkupisens, yaitu cinta yang mengarah pada kebaikan yang ditujukan kepada orang yang dicintai dengan cinta persahabatan Cinta seperti ini berakar dalam hati orang yang mencintai. Orang berbicara tentang intimitas. bukan seksualitas semata, tetapi orang yang mencintai berusaha keluar dari dirinya sendiri. Dia mencari kebaikan ekstrinsik untuk dirinya. Dia tidak keluar dari dirinya begitu saja karena itu gerakan cinta ini masih di dalam dirinya sendiri. Cinta seperti ini tidak dipuaskan oleh kepemilikan barang-barang materi atau oleh kegemoyraan tetapi menembus masuk ke dalam hati.
- b. Cinta persahabatan, orang mencintai karena memperhitungkan apa yang baik dan jahat bagi sahabatnya, demikian juga dengan dirinya. Dalam hal ini dia merasakan kebaikan dan penderitaan dalam diri sahabatnya. Karena itu, seperti yang dikatakan Aristoteles,

dalam cinta sesungguhnya menginginkan untuk sahabatnya hal yang sama dan berduka cita atau bergembira dalam hal yang sama pula.

- c. Jenis cinta dewasa yang ketiga adalah cinta resiprositas, yaitu cinta persahabatan di mana mereka saling berbalasan cinta dan keduanya menginginkan dan melakukan apa yang baik satu terhadap yang lain (Rhonheimer, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat di temukan bahwasanya pertama, jiwa manusia perspektif filsafat etika Thomas Aquinas sebagian besar sama dengan apa yang digagas oleh Ibnu Miskawaih. Fakultas atau daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) menurut Ibnu Miskawaih, Thomas menjabarkan bahwa manusia dengan adanya daya berpikir ini dibuktikan dengan kemampuan sadar akan perbuatannya dan mampu memikirkan tujuan dan berinovasi atas tindakannya tersebut. Kedua, perspektif Filsafat etika Thomas Aquinas menjelaskan bahwa untuk melahirkan perbuatan yang etis haruslah dilakukan dengan kesadaran dan memiliki tujuan akhir dari perbuatan tersebut. Ketiga, Thomas berbicara tentang kebahagiaan sempurna yaitu kebahagiaan sejati. "Kebahagiaan akhir dan sempurna terkandung tidak lain dalam memandang Esensi Ilahi." Esensi Ilahi (*divinae essentiae*) adalah Allah sendiri sebagai Penyebab Pertama (*primae causae*) semua yang ada. Keempat, Thomas Aquinas menjelaskan terkait keutamaan ini terdiri dari keberanian, keadilan, keugaharian dan kebijaksanaan

yang semua itu adalah keutamaan kardinal. Terakhir, Thomas menjabarkan cinta tidak dibagi dalam persahabatan dan konkupisens, tetapi ke dalam cinta persahabatan dan cinta konkupisens.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunn Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Kaktus.
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Garvey, J. (2010). *20 Karya Filsafat Terbesar*. Kanisius.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73.
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247.
- Maftuhin. (2012). *Filsafat Islam*. Teras.
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Miskawaih, Ibn. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. mizan.
- Miskawaih, Ibnu. (1985). *Tahdzib al-Akhlak*. Daarul Kutub al-Ilmiah.
- Mustofa, A. (2007). *Filsafat Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Muzairi. (2015). *Filsafat Umum*. TERAS.
- Nizar, Barsihannor, & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Rhonheimer, M. (2011). *The Perspective of Morality: Philosophical foundation of Thomistic Virtue Ethics*. The Catholic University Press.
- Ridwan, & Aisyah, N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Bashrah*, 2(1), 83–84. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>
- Russel, B. (2002). *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar.
- Sa'diyah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 22–23. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Salim, & Haidar. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Sandur, S. (2020). *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. PT Kanisius.
- Sirajuddin, Z. (2014). *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*. Rajarafindo Persada.
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Sumirah, S., Binari, S., Musli, & Miftahuddin, M. (2023). Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. In *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* (Vol. 1, Issue 2, pp. 397–412). Center for Religious Studies and Social Empowerment Foundation. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>

Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*. Kanisius.

Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Belukar (ed.)).

Sya'roni, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133–154. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.107>

Syarif, M. M. (1994). *Para Filosof Muslim*. mizan.

Zaimudin, Z. (2018). Memaknai pendidikan Karekter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih. *Jurnal Qiroah*, 8(1), 63–95. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.54>